

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MELIPAT PAKAIAN MELALUI MEDIA *FLIPCHART*
PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG**

***THE IMPROVEMENT OF ABILITY IN FOLDING CLOTHES THROUGH *FLIPCHART* FOR
CHILDREN WITH MODERATE INTELLECTUAL DISABILITY***

Oleh : reni maharani,
pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
renimaharani10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melipat pakaian melalui media *flipchart* pada anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian yaitu dua siswa tunagrahita kategori sedang. Metode Pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Peningkatan kemampuan melipat pakaian ditunjukkan dengan siswa mampu menunjukkan arah pada kemeja, menunjukkan bagian-bagian pada kemeja, mengancingkan kemeja, meletakkan kemeja di atas meja, melipat lengan kanan ke belakang kemeja, melipat lengan kiri ke belakang kemeja, melipat bagian bawah kemeja, membalik kemeja dan merapikan kerah kemeja secara mandiri. Pada tindakan siklus II kedua subyek mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 75%, selama pra tindakan hingga siklus II, kemampuan subyek S meningkat sebesar 15,8 % dan subyek B meningkat sebesar 19,74 %.

Kata kunci: *tunagrahita kategori sedang, kemampuan melipat pakaian, media flipchart.*

Abstract

The objectives of this research are intended to improve the ability of folding clothes through Flipchart for children with moderate intellectual disability of fourth grade students in SLB Negeri Pembina Yogyakarta. This research is classroom action research which collaboration by researcher and teacher of fourth grade at SLB Negeri Pembina Yogyakarta. The subjects of this research are two children with moderate intellectual disability, using the model research of Kemmis and Mc Taggart. To analyze the data uses qualitative and quantitative analysis. The increased ability to fold the clothes was shown by the students being able to show the direction of the shirt, showing the sections on the shirt, buttoning the shirt, putting the shirt on the table, folding the right arm back, folding the left arm back, folding the bottom, flipping the shirt, and smoothing the shirt collar independently. In the second cycle II, the subjects were able to achieve the determined success criteria of 75%, during the pre-action up to cycle II, the ability of the S subjects increased by 15.8% and subject B increased by 19.74%.

Keywords: children with moderate intellectual disability, the ability in folding clothes, flipchart

PENDAHULUAN

Anak Tunagrahita kategori sedang menurut Amin (Mumpuniarti, 2007:27) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata berkisar dari 30-50 dengan usia mental setaraf dengan anak normal usia 7 atau 8 tahun, ditandai oleh keterbatasan intelektual, ketidakmampuan dalam mengurus diri, dan berinteraksi sosial di lingkungannya. Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita kategori sedang yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga ia mengalami kesulitan dalam hidupnya. Anak tunagrahita kategori sedang mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, penyesuaian sosial dan sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita sedang tersebut masih mampu dilatih keterampilannya sesuai kemampuan yang dimiliki anak dengan latihan secara rutin sehingga anak tunagrahita sedang disebut juga dengan mampu latih (*moderate mental retardation*). Sebagaimana menurut *American Association on Mental Deficiency* (dalam Amin, 1995:22-24) menjelaskan bahwa anak tunagrahita kategori sedang mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan sekitar, dan mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindungi. Oleh karena itu, anak tunagrahita kategori sedang perlu dilatih atau diajarkan dalam kegiatan yang bersifat fungsional sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengurus atau memelihara diri sendiri sehingga tidak tergantung pada orang lain.

Kegiatan yang menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus adalah pengembangan diri (Maman Abdurahman, 2012:4). Dengan adanya kegiatan pengembangan diri, anak dapat mengembangkan kemampuan *soft skill* yang dimilikinya dan memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Beberapa kemampuan hidup yang dapat dilatihkan kepada anak tunagrahita kategori sedang, misalnya kemampuan makan minum, berpakaian,

berbelanja, *toiletry*, dan keterampilan vokasional. Kemampuan tersebut jika dilatih kepada anak tunagrahita kategori sedang akan dapat membantu mengembangkan kemandirian anak sehingga tidak tergantung pada orang lain. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan diri sangat penting untuk dilatihkan sedini mungkin.

Dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan pengembangan diri yaitu kemampuan melipat pakaian khususnya kemeja. Alasan pemilihan kemeja dikarenakan rekomendasi dari guru kelas dengan pertimbangan bahwa kemeja merupakan jenis pakaian yang sering dipakai dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pakaian lain. Kegiatan melipat pakaian merupakan salah satu pekerjaan atau kegiatan rumah tangga yang sering dilakukan oleh setiap orang, tak terkecuali anak tunagrahita. Melipat pakaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam mengelola pakaian selain mencuci, menjemur, menyetrika pakaian. Oleh karena itu, anak tunagrahita kategori sedang penting dilatih dan ditingkatkan kemampuannya dalam hal melipat pakaian sebagai bekal untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan rumah tangga, minimal mampu dalam melipat pakaiannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis di SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I), observasi dilakukan terhadap siswa kelas IV di SLB Negeri Pembina yang memiliki hambatan dalam intelektualnya (*tunagrahita kategori sedang*). Siswa belum mampu melipat pakaian terutama kemeja seragam sekolah, setelah selesai berolahraga, pakaian seragam hanya dilipat asal-asalan kemudian dimasukkan ke dalam tas sehingga seragam yang akan dipakai menjadi kusut. Siswa tunagrahita kategori sedang kelas IV belum mampu melipat baju berkancing sehingga hasil lipatan belum rapi. Kemampuan yang belum dikuasai siswa adalah siswa belum mampu mengidentifikasi bagian lengan kemeja, melipat lengan kanan dan kiri ke belakang kemeja serta merapikan bagian kerah kemeja.

Kegiatan melipat pakaian sudah diajarkan kepada siswa namun siswa tunagrahita kategori sedang belum dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik dan benar sehingga masih membutuhkan bantuan dan arahan dari guru. Kegiatan pengembangan

diri dalam hal melipat pakaian, belum efektif dilakukan karena guru hanya memberikan intruksi secara verbal yang sukar dipahami siswa. Selain itu, siswa tunagrahita kategori sedang juga sering melakukannya dengan terburu-buru sehingga hasil lipatan kurang rapi.

Kegiatan melipat pakaian di SLB Negeri Pembina belum mengoptimalkan penggunaan media atau alat bantu dalam kegiatan melipat pakaian yang menarik sehingga siswa kurang tertarik dengan kegiatan. Konsentrasi siswa tunagrahita kategori sedang juga mudah teralihkan seperti jika ada gangguan dari teman di sekitarnya. Kegiatan dalam kegiatan melipat pakaian dilakukan hanya berupa memberikan instruksi tugas berupa penjelasan secara kompleks. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas, siswa tertarik dengan gambar berwarna yang digunakan sebagai media kegiatan. Hal tersebut terbukti bahwa siswa menyukai kegiatan menggambar dan di ruang kelas dipenuhi dengan gambar-gambar siswa.

Atas dasar permasalahan yang terjadi dilapangan, maka perlu adanya variasi penggunaan media kegiatan untuk melatih kemampuan melipat pakaian siswa. Salah satu alternatif media yang diajukan dalam meningkatkan kemampuan melipat pakaian adalah dengan menggunakan media *flipchart* mengenai gambar-gambar melipat pakaian yang menarik sehingga dapat melatih dan meningkatkan kemampuan melipat pakaian siswa.

Flipchart sering juga disebut sebagai lembaran balik. Menurut Hujair AH Sanaky (2011: 65-66) menjelaskan bahwa lembaran balik adalah lembaran kertas yang berisi pesan atau bahan ajar, yang dalam penggunaannya materi dijelaskan secara berurutan atau tahap demi tahap dengan cara membalikkan lembaran tersebut. Kegiatan kemampuan melipat pakaian perlu dilakukan secara bertahap, dikarenakan anak tunagrahita tipe sedang memiliki kesulitan dalam melakukan pekerjaan yang kompleks sekaligus. Oleh karena itu, media *flipchart* dirancang disertai dengan gambar langkah-langkah melipat baju mulai dari menyiapkan baju hingga melipat sesuai dengan pola yang telah disiapkan menggunakan kertas. Selain itu, gambar juga disertai dengan tulisan penjel. Media *flipchart* yang dirancang berukuran A5,

sehingga praktis untuk digunakan oleh siswa tunagrahita kategori sedang.

Kelebihan media *flipchart* adalah mampu menyajikan pesan kegiatan secara ringkas dan praktis, dapat digunakan di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, bahan dan cara pembuatannya relatif mudah, mudah dibawa ke mana-mana dan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Cara pembuatan media *flipchart* menggunakan alat dan bahan yang sederhana sehingga mudah dan praktis dalam penggunaannya. Pertimbangan menggunakan media *flipchart* yaitu dikarenakan siswa tunagrahita kategori sedang tertarik dengan gambar, mudah dibuat, tidak mudah rusak, mudah digunakan, dan anak sudah mampu memahami petunjuk visual.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mukaromah (2014) tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media *flip chart* pada anak kelompok B2 TK Islam Terpadu Al Huda Kemudo Prambanan Klaten, hasil penelitian menunjukkan bahwa media *flip chart* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelompok B2 TK Islam Terpadu Al Huda. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2015) tentang pengembangan media *flipchart* pada kegiatan menjahit rok lipit hadap bagi siswa tunagrahita kelas XI di SMALB N Pembina Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa media *flipchart* berdasarkan uji lapangan skala kecil media *flipchart* dinyatakan sangat layak digunakan untuk mengajarkan siswa tunagrahita pada kegiatan menjahit rok lipit.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa media *flipchart* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan media *flipchart* dinyatakan sangat layak digunakan untuk mengajarkan siswa tunagrahita pada kegiatan menjahit rok lipit, maka digunakan media *flipchart* untuk meningkatkan kemampuan melipat pakaian siswa tunagrahita kategori sedang. Materi media *flipchart* dalam kegiatan melipat pakaian seperti konsep arah yaitu arah depan, arah belakang, arah kanan, arah kiri, arah bawah, dan arah atas pada kemeja seragam sekolah. Bagian-bagian kemeja seragam sekolah seperti kancing, lengan, dan kerah serta konsep melipat pakaian khususnya kemeja seragam sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan melipat pakaian anak tunagrahita kategori sedang dengan menggunakan media *flipchart*. Menurut Wina Sanjaya (2009: 26) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (*action classroom research*) adalah proses pengkajian masalah kegiatan yang terdapat di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas karena peneliti akan meningkatkan kemampuan melipat pakaian anak tunagrahita kategori sedang melalui media *flipchart* kelas IV di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Dalam model penelitian tersebut terdapat empat komponen dalam setiap siklus yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Pada tahap perencanaan adalah identifikasi masalah, merumuskan masalah dan tujuan yang akan dicapai serta membuat rancangan tindakan yang akan dilakukan, tahap tindakan adalah menerapkan rancangan tindakan yang telah disusun di kelas, tahap observasi adalah pengumpulan data atau pengamatan pelaksanaan tindakan yang dilakukan menggunakan instrumen yang telah disusun, tahap refleksi adalah mengevaluasi tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan dan hasil refleksi digunakan untuk melakukan tindak lanjut terhadap tindakan siklus selanjutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta Yogyakarta yang beralamat di di Jl. Imogiri Timur No. 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu Maret 2017. Penelitian ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan, dengan rincian siklus I dengan

tiga kali pertemuan dan siklus II dengan tiga kali pertemuan.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan siswa kelas IV di SLB Negeri Pembina. Jumlah subjek penelitian sebanyak dua siswa tunagrahita kategori sedang yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pemilihan subyek dalam penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. Menurut Margono (2014: 128), pemilihan sekelompok subyek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang sesuai dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini berdasarkan desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi.

1. Tahap perencanaan
Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk menyusun rancangan tindakan yang tepat. Pada tahap ini berkolaborasi menentukan fokus penelitian, menyusun RPP dan skenario kegiatan, menyusun lembar observasi, mempersiapkan media kegiatan, menyusun instrumen evaluasi hasil belajar.
2. Tahap tindakan
Tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru dalam melaksanakan kegiatan kegiatan berdasarkan pedoman RPP yang telah disusun. Tindakan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan
3. Tahap observasi
Tahap ini peneliti mengamati pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru menggunakan instrumen yang telah disusun. Hal yang diobservasi adalah kineja guru dalam kegiatan melipat pakaian melalui media *flipchart* dan partisipasi belajar siswa dalam kegiatan melipat pakaian melalui media *flipchart*.
4. Tahap refleksi
Refleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan yang akan dilakukan di siklus II dan siklus selanjutnya. Kegiatan refleksi yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hambatan selama tindakan, merencanakan

dan melaksanakan tindakan siklus selanjutnya apabila hasil tindakan yang dilakukan belum mencapai indikator.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan teknik observasi. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data ialah tes unjuk kerja kemampuan melipat pakaian, Pedoman observasi kinerja guru dan pedoman observasi partisipasi belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui hasil observasi yang menggambarkan partisipasi siswa dalam kegiatan melipat pakaian jenis kemeja melalui media *flipchart* dan kinerja guru selama kegiatan berlangsung. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil tes/evaluasi pencapaian siswa pada kemampuan melipat pakaian jenis kemeja. Perhitungan skor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Ngalim Purwanto (2006: 102) yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum ideal dari tes

100: Bilangan tetap.

Hasil perhitungan nilai tersebut dapat berupa nilai bulat maupun presentase yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Penilaian
(Ngalim Purwanto, 2006:103)

Interval	Nilai Huruf	Kategori
86% - 100%	A	Sangat baik
76% - 85%	B	Baik
60% - 75%	C	Cukup
55% - 59%	D	Kurang
≤ 54 %	TL	Kurang Sekali

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes pra tindakan yang telah dilakukan kemampuan melipat pakaian subyek S dan subyek B termasuk dalam kategori cukup. Subyek S memperoleh total skor 52 dengan presentase 68,41 % yang pada tabel pedoman penilaian termasuk kriteria cukup sehingga belum mencapai KKM yakni 75,00. Sedangkan subyek B memperoleh total skor 48 dengan presentase 63,16 % yang pada tabel pedoman penilaian termasuk kriteria cukup sehingga belum mencapai KKM yakni 75,00.

Tindakan siklus I, skor pasca tindakan subyek S memperoleh 56 dengan presentase 73,68% dengan kategori cukup. Jika dibandingkan dengan nilai pra tindakan, peningkatan kemampuan melipat kemeja sebesar 5,27%. Namun hasil tersebut belum mencapai KKM yang ditentukan.

Kemampuan yang dimiliki subyek S pasca tindakan I pada indikator mengenal konsep arah yaitu subyek mampu dengan mandiri menunjukkan arah depan, arah belakang, arah bawah, dan arah atas pada kemeja. Subyek mampu dengan bantuan baik verbal maupun non verbal menunjukkan arah kanan, dan tidak mampu menunjukkan arah kiri kemeja.

Pada indikator mengenal bagian-bagian kemeja, subyek mampu dengan mandiri menunjukkan bagian kerah, kancing kemeja dan mampu dengan bantuan menunjukkan lengan kemeja. Pada indikator melipat kemeja, subyek mampu dengan mandiri meletakkan kemeja diatas meja dan membalik kemeja. Subyek mampu dengan bantuan baik verbal maupun non verbal mengancingkan kemeja, meletakkan kertas karton pada kemeja, melipat

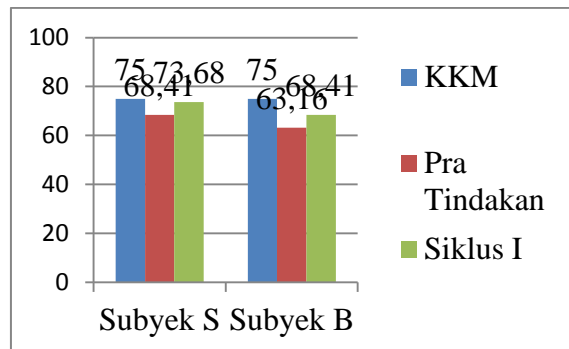
lengan kanan dan kiri ke belakang sesuai dengan pola pada kertas, melipat bagian bawah kemeja ke atas sesuai dengan pola, mengambil kertas pada kemeja lewat bagian atas kemeja dan mengambil kertas pada kemeja lewat bagian atas kemeja.

Subyek B, skor pasca tindakan memperoleh 52 dengan presentase 68,41% dengan kategori cukup. Jika dibandingkan dengan nilai pra tindakan, peningkatan kemampuan melipat kemeja sebesar 5,26%. Namun hasil tersebut belum mencapai KKM yang ditentukan.

Kemampuan yang dimiliki subyek B pasca tindakan I pada indikator mengenal konsep arah yaitu subyek mampu dengan mandiri menunjukkan arah depan. Subyek mampu Subyek mampu dengan bantuan baik verbal maupun non verbal menunjukkan arah belakang, arah kanan, arah bawah, dan arah atas kemeja. Subyek tidak mampu menunjukkan arah kiri.

Pada indikator mengenal bagian-bagian kemeja, subyek mampu mandiri menunjukkan bagian kerah dan kancing kemeja. Subyek mampu dengan bantuan baik verbal maupun non verbal menunjukkan lengan kemeja. Pada indikator melipat kemeja, subyek mampu dengan mandiri mengancingkan dan membalik kemeja. Subyek mampu dengan bantuan baik verbal maupun non verbal meletakkan kemeja diatas meja, meletakkan kertas karton pada kemeja, dan mengambil kertas pada kemeja, melipat bagian bawah kemeja ke atas sesuai dengan pola, merapikan bagian kerah kemeja dan mengambil kertas pada kemeja lewat bagian atas kemeja. Subyek juga tidak mampu melipat lengan kanan dan lengan kiri ke belakang sesuai dengan pola pada kertas.

Perbandingan hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan siklus I mengenai kemampuan melipat pakaian melalui media *flipchart* dapat disajikan dalam bentuk diagram grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Histogram Hasil Tes Pra Tindakan dan Pasca Tindakan Siklus I

Hasil observasi selama tindakan siswa antusias dalam kegiatan, aktif dalam kegiatan melipat pakaian, mampu mengikuti instruksi guru. Sedangkan observasi pada guru, menunjukkan guru mampu melaksanakan kegiatan sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Tindakan siklus II, Subyek S memperoleh skor 64 dengan presentase 84,21% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Kemampuan membaca subyek S mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu sebesar 75%. Kemampuan yang dimiliki subyek pada subyek indikator mengenal arah kemeja yaitu subyek mampu menunjukkan arah depan, arah belakang, arah bawah, arah atas kemeja. Subyek juga masih membutuhkan bantuan verbal maupun non verbal untuk menunjukkan arah kanan dan arah kiri kemeja.

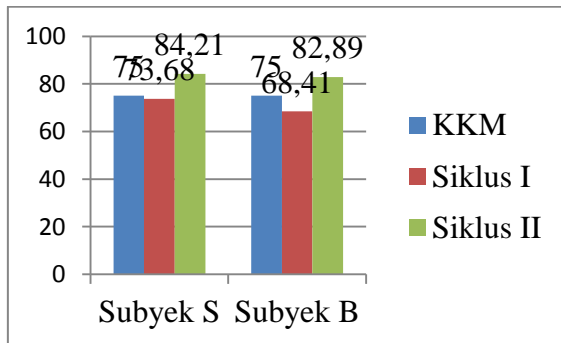
Pada indikator mengenal bagian-bagian kemeja, subyek mampu menunjukkan bagian kerah, bagian kancing dan mampu dengan bantuan menunjukkan bagian lengan kemeja. Pada indikator mempraktekkan melipat kemeja, subyek mampu mandiri meletakkan kemeja diatas meja, meletakkan kertas karton pada kemeja, melipat bagian bawah kemeja ke atas sesuai pola, dan membalik kemeja. Subyek mampu dengan bantuan baik verbal maupun non verbal untuk mengancingkan kemeja, melipat lengan kanan dan kiri ke belakang sesuai dengan pola pada kertas, merapikan bagian kerah kemeja, dan mengambil kertas pada kemeja lewat bagian atas kemeja.

Subyek B pada tindakan siklus II memperoleh skor sebesar 63 dengan presentase 82,89% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Kemampuan membaca subyek B mengalami peningkatan dan telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu sebesar 75%. Kemampuan yang dimiliki subyek pada

subyek indikator mengenal arah kemeja yaitu subyek mampu mandiri menunjukkan arah depan, arah belakang, arah bawah, arah atas kemeja. Subyek mampu dengan bantuan baik secara verbal maupun non verbal menunjukkan arah kanan dan arah kiri pada kemeja.

Pada indikator mengenal bagian-bagian kemeja, subyek mampu mandiri menunjukkan bagian lengan, bagian kerah dan bagian kancing pada kemeja. Pada indikator mempraktekkan melipat kemeja, subyek mampu mandiri mengancingkan kemeja, meletakkan kemeja diatas meja, dan membalik kemeja. Subyek juga mampu dengan bantuan baik secara verbal dan non verbal untuk melipat lengan kanan dan kiri ke belakang sesuai dengan pola pada kertas, melipat bagian bawah kemeja ke atas sesuai dengan pola, merapikan bagian kerah kemeja, dan mengambil kertas pada kemeja lewat bagian atas kemeja.

Perbandingan hasil pasca tindakan siklus I dengan hasil pasca tindakan siklus II mengenai kemampuan melipat pakaian jenis kemeja menggunakan media *flipchart* dapat disajikan dalam bentuk diagram grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Histogram Perbandingan Hasil Pasca Tindakan Siklus I dan Pasca Tindakan Siklus II

Hasil observasi selama tindakan siswa antusias dalam kegiatan, aktif dalam kegiatan melipat pakaian, mampu mengikuti instruksi guru. Sedangkan observasi pada guru, menunjukkan guru mampu melaksanakan kegiatan sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Berdasarkan hasil tindakan siklus II semua subyek mengalami peningkatan dan memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 75% maka pemberian tindakan dihentikan.

Pembahasan

Anak tunagrahita kategori sedang mengalami keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak, kemampuan sosial, dan kemampuan adaptif dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ardhi (2013: 26) yang menjelaskan bahwa rata-rata dari anak tunagrahita kategori sedang merasa lebih sulit daripada yang lain untuk belajar, memahami, dan berkomunikasi serta menunjukkan penurunan pada aktifitas mengurus diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterbatasan yang dihadapi anak tunagrahita kategori sedang dalam mengurus diri sendiri salah satunya adalah kemampuan melipat pakaian.

Fakta dilapangan ditemukan bahwa siswa tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB Negeri Pembina Yogyakarta belum mampu melipat pakaian jenis kemeja secara runtut dan benar. Siswa belum mampu melipat pakaian terutama kemeja seragam sekolah, setelah selesai berolahraga, pakaian seragam hanya dilipat asal-asalan kemudian dimasukkan ke dalam tas sehingga seragam yang akan dipakai menjadi kusut. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Amstrong (2009: 8) yang menjelaskan bahwa melipat pakaian merupakan salah satu cara yang baik dalam menjaga pakaian tersebut agar tetap rapi. Melipat pakaian mampu memberikan keindahan bagi pemakainya, selain sebagai penutup tubuh juga memiliki peran yang sangat penting sehingga memerlukan perawatan yang baik. Salah satunya adalah dengan melipat pakaian. Sejalan dengan pendapat Brown (2014: 8) yang menyatakan bahwa melipat pakaian dapat menghilangkan kerutan yang ada pada pakaian, menjaga pakaian agar tetap rapi dan tidak kusut.

Anak tunagrahita kategori sedang mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan sekitar, dan mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindungi. Anak tunagrahita kategori sedang perlu dilatih atau diajarkan dalam kegiatan yang bersifat fungsional yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (*life skill*) terutama dalam mengurus atau memelihara diri sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan yang

diungkapkan oleh Hallahan dan Kauffman (dalam Mumpuniarti, 2007: 28) bahwa pada program kelas dasar dan lanjutan, lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat fungsional. Program tersebut menekankan pada kegiatan yang bisa meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita kategori sedang dan mampu membuatnya bekerja dalam lingkungan sosial. Salah satu kegiatan yang bersifat fungsional adalah pengembangan diri.

Salah satu kemampuan yang bisa dilatihkan bagi anak tunagrahita kategori sedang yaitu berpakaian yang terdiri dari aspek memakai dan melepas pakaian, mencuci dan menjemur pakaian, menyetrika dan melipat pakaian. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada kemampuan melipat pakaian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maria J. Wantah (2007: 127) yang menjelaskan bahwa pekerjaan atau kemampuan yang bisa dilatihkan bagi anak tunagrahita kategori sedang, diantaranya adalah berpakaian, membersihkan dan merapikan diri, makan dan minum, serta menghindari bahaya.

Fakta yang ada dilapangan bahwa kegiatan melipat pakaian sudah diajarkan kepada siswa namun siswa tunagrahita kategori sedang belum dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik sehingga masih membutuhkan bantuan dan arahan dari guru. Guru juga belum mengoptimalkan penggunaan media atau alat bantu dalam kegiatan bina diri melipat pakaian yang menarik sehingga siswa kurang tertarik. Kegiatan bina diri melipat pakaian dilakukan hanya berupa memberikan instruksi tugas berupa penjelasan secara kompleks. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyanto (2005: 53) yang menjelaskan bahwa anak tunagrahita kategori sedang mengalami kesulitan dalam berpikir secara abstrak dan dalam kemampuan adaptifnya seperti kemampuan berkomunikasi, keterampilan hidup, dan berinteraksi sosial.

Untuk mempermudah penyampaian materi kegiatan melipat kemeja, peneliti menggunakan media *flipchart* sebagai perantara dari guru ke siswa dalam menyampaikan pesan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dina Indriana (2011: 66) yang menjelaskan bahwa *flipchart* adalah lembaran kertas berbentuk album atau kalender yang berukuran agak besar sebagai *flipbook* yang disusun dalam urutan yang diikat pada bagian atasnya. Pesan penyajian dalam *flipchart* berupa gambar, diagram, huruf, maupun angka.

Media *flipchart* memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, pembuatannya sangat mudah dan pemilihan penggunaan media *flipchart* dengan mempertimbangkan kemampuan anak yaitu sudah mampu memahami petunjuk visual dan anak tertarik dengan gambar-gambar. Penggunaan media *flipchart* ini mampu meningkatkan kemampuan melipat pakaian anak tunagrahita kategori sedang dikarenakan media *flipchart* mudah dipahami dan menarik serta sesuai dengan karakter siswa tunagrahita yang kesulitan dalam memahami materi secara detail. Media yang digunakan dalam penelitian ini dibuat bertahap agar mempermudah siswa menerima dan memahami materi kegiatan. Pendapat diatas sejalan dengan pendapat menurut Hujair AH Sanaky (2011: 65-66) yang menjelaskan bahwa lembaran balik adalah lembaran kertas yang berisi pesan atau bahan ajar, yang dalam penggunaannya materi dijelaskan secara berurutan atau tahap demi tahap dengan cara membalikkan lembaran tersebut.

Pada penelitian ini berdasarkan dengan hasil pengamatan awal dan diskusi dengan guru kelas sebagai kolaborator penelitian indikator yang akan disampaikan kepada siswa tunagrahita kategori sedang kelas IV SDLB di SLB N Pembina Yogyakarta sebagai subjek penelitian meliputi mengenal arah kemeja, mengenal bagian kemeja, dan mempraktekkan melipat kemeja yang terdiri dari mengancingkan kemeja, meletakkan kemeja diatas meja, melipat lengan kanan ke belakang kemeja, melipat lengan kiri ke belakang kemeja, melipat bagian bawah kemeja, membalik kemeja dan merapikan kerah kemeja. Hal ini sesuai dengan pendapat Eddie Flip (2014: 1) yang menjelaskan bahwa langkah-langkah mengenai cara melipat pakaian jenis kemeja atau kaos yang berkerah, yaitu letakkan pakaian menghadap ke bawah, lipat sedikit bagian bawah pakaian, lipat sisi pakaian bagian kiri ke tengah, lipat sisi pakaian yang lain ke tengah kemudian lipat lengannya, terakhir, lipat pakaian dari bagian bawah ke tengah atas.

Penelitian terdiri dari dua siklus, siklus pertama terdiri dari 3 pertemuan dan siklus kedua terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus pertama di awal pertemuan, siswa dibimbing oleh guru untuk menjalankan media *flipchart*. Guru membimbing subyek untuk melipat pakaian menggunakan media *flipchart* dimulai

dari mengenal arah pada kemeja, mengenal bagian-bagian kemeja, mengancingkan kemeja, melipat lengan kanan ke belakang, melipat lengan kiri ke belakang, melipat bagian bawah, membalik kemeja, dan merapikan bagian kerah kemeja kemudian mengulanginya. Pada tahap selanjutnya guru meminta siswa untuk melipat pakaian secara mandiri dan hanya dibantu apabila siswa kesulitan.

Hasil pencapaian nilai subyek pada penelitian ini menunjukkan kemampuan melipat pakaian jenis kemeja mengalami peningkatan dan memenuhi KKM yang telah ditentukan setelah pelaksanaan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan media *flipchart* dan pada proses kegiatan *flipchart* merupakan media yang menarik, terbukti ketika siswa melihat *flipchart* siswa terlihat senang, antusias, dan aktif dalam kegiatan bina diri melipat pakaian.

Pada tes pra tindakan, Subyek S memperoleh skor 52 dengan presentase 68,41% dan termasuk dalam kategori cukup. Kemudian setelah diberikan tindakan subyek S mengalami peningkatan. Subyek S memperoleh skor 56 dengan presentase 73,68% termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan subyek B memperoleh skor 48 dengan presentase 63,16% dan termasuk dalam kategori cukup. Kemudian setelah diberikan tindakan subyek B mengalami peningkatan. Subyek B memperoleh skor 52 dengan presentase 68,41% termasuk dalam kategori cukup.

Hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media *flipchart* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan melipat pakaian jenis kemeja siswa. Peneliti dan guru melakukan evaluasi dan berdiskusi mengenai tindakan yang telah dilakukan dan kendala yang terdapat pada siklus I, selanjutnya dilakukan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan yaitu menggunakan ruang bina diri sebagai tempat melaksanakan siklus II. Hal ini bertujuan supaya siswa fokus pada tindakan yang berlangsung tanpa ada gangguan dari siswa lain dan memberikan *reward* kepada siswa jika siswa mulai bosan. *Reward* yang diberikan berupa kata pujian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa supaya tidak bosan. Selain itu, *reward* yang diberikan juga berupa kegiatan mewarnai dikarenakan siswa menyukai kegiatan mewarnai. Kegiatan

mewarnai disesuaikan dengan materi bina diri melipat pakaian dan hanya diberikan ketika selesai memberi tindakan supaya anak lebih tertarik dan tidak bosan.

Hasil nilai pasca tindakan siklus II menunjukkan bahwa kedua subyek mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai pasca tindakan siklus I yaitu subyek S meningkat dengan memperoleh skor 64 dengan presentase 84,21% termasuk dalam kategori baik. Subyek B meningkat dengan memperoleh skor 63 dengan presentase 82,89% termasuk dalam kategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *flipchart* dalam kegiatan bina diri melipat pakaian jenis kemeja merupakan media yang menarik sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita kategori sedang sehingga materi akan mudah diingat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *flipchart* dapat meningkatkan kemampuan melipat pakaian anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes pra tindakan, hasil tes pasca tindakan siklus I, dan hasil tes pasca tindakan siklus II. Peningkatan kemampuan melipat pakaian ditunjukkan dengan siswa mampu menunjukkan arah pada kemeja, menunjukkan bagian-bagian pada kemeja, mengancingkan kemeja, meletakkan kemeja diatas meja, melipat lengan kanan ke belakang kemeja, melipat lengan kiri ke belakang kemeja, melipat bagian bawah kemeja, membalik kemeja dan merapikan kerah kemeja secara mandiri.

Berdasarkan hasil tes pra tindakan nilai subyek S 68,41% (cukup) meningkat sebesar 5,27% menjadi 73,68% (cukup) pada siklus I, dan pada siklus II meningkat sebesar 10,53% menjadi 84,21% (baik). Subyek B memiliki kemampuan awal sebesar 68,16% (cukup) meningkat sebesar 5,26% menjadi 68,41% (cukup) pada siklus I dan pada siklus II meningkat 14,48% menjadi 82,89% (baik). Hasil pasca tindakan II diketahui bahwa siswa sudah mencapai KKM 75 dan didapatkan hasil yang memuaskan.

Penggunaan media *flipchart* dalam kegiatan bina diri melipat pakaian dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kinerja guru. Media *flipchart* dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa berantusias dalam mengikuti kegiatan bina diri melipat pakaian. Media *flipchart* juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Kinerja guru dalam kegiatan bina diri melipat pakaian menggunakan media *flipchart* pada penelitian ini sudah baik dan guru telah melakukan kegiatan dalam RPP secara runtut dan baik.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti meliputi:

1. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah hendaknya tetap menggunakan media *flipchart* dalam kegiatan bina diri khususnya melipat pakaian.
2. Bagi Guru Kelas
Guru hendaknya menggunakan media *flipchart* dalam kegiatan bina diri khususnya melipat pakaian
3. Orangtua
Orangtua hendaknya membiasakan anak untuk melipat pakaian sendiri agar tercipta kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. (2012). *Panduan Model Pengembangan Diri untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diunduh dari www.file.upi.edu tanggal 3 Februari 2017.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Armstrong, at all. (2009). *Fun with Clothes*. Diakses dari florida4h.org. Pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 13.00 WIB
- Astati. 1995. *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Flip, E. (2014). *Folding Instructions*. Diakses dari www.flipfold.com. Pada tanggal 25 Januari pukul 17.00 WIB
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Matthiew, B. (2014). *Clothing Capers*. Diakses dari www.matbrown.net. Pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 15.00 WIB
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Kegiatan Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mustaji. 1996. *Media Pendidikan dan Latihan*. Surabaya: Universitas Press IKIP Surabaya
- Purwanto, N. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Sanaky, H AH. (2011). *Media Kegiatan: Buku Pegangan Wajib Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Safiria Insani Pers.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Kegiatan Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat
- Wantah, M J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.